

EFEKTIVITAS METODE SOCIAL STORY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Satria Agung Dwi Cahyo

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
satria.21037@mhs.unesa.ac.id

Devina Rahmadiani Kamaruddin Nur

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
devinanur@unesa.ac.id

Abstrak.

Metode social story bermanfaat mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, mengurangi perilaku negatif serta mendukung kemandirian dan keterampilan mengurus diri. Untuk menggapai tujuan tersebut orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas metode social story terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak tunagrahita ringan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimen serta desain *one group pretest-posttest*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik tes lisan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik melalui uji *wilcoxon matched pairs test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Z hitung $2,2 \geq Z$ tabel 1,96 dan nilai Asymp. Sig. (2- tailed) $0,026 \leq 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode social story efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu menjadi panduan bagi guru dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang memfokuskan kemampuan komunikasi spesifik tunagrahita ringan yaitu mampu merespon simbol komunikasi verbal dan nonverbal

Kata Kunci : social story, komunikasi, tunagrahita ringan.

Abstract

Social story methods are beneficial for developing communication and social interaction skills, reducing negative behavior, and supporting independence and self-care skills. To achieve these goals, parents must implement the right parenting style. This research aims to prove the effectiveness of the social story method on the communication development of children with mild intellectual disability. The approach used is quantitative with a pre-experimental research type and a one-group pretest-posttest design. Data collection was carried out using observation and oral test techniques. Data analysis was performed using nonparametric statistics through the Wilcoxon matched pairs test. The results showed that the calculated Z value was $2.2 \geq$ the table Z value of 1.96 and the Asymp. Sig. (2-tailed) value was $0.026 \leq 0.05$, therefore it can be stated that H_0 is rejected and H_a is accepted. It can therefore be concluded that the social story method is effective in improving the communication skills of students with intellectual disabilities. The implication of these research results is to serve as a guide for teachers in preparing individualized learning programs (ILP) that focus on the specific communication skills of those with mild intellectual disability, which is being able to respond to verbal and nonverbal communication symbols.

Keywords: social story, communication, mild intellectual disability

PENDAHULUAN

Komunikasi bermanfaat untuk mendorong perkembangan kognitif dan interaksi sosial. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Vygotsky yaitu perkembangan kognitif dan komunikasi didorong oleh interaksi sosial dan menggunakan media berupa gambar dan tulisan untuk memahami keterampilan sosial (Nadhiroh & Abror, 2024).

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Dorongan-dorongan inilah yang mendorong manusia untuk berkomunikasi (Iffah, 2022). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mahadi (2021) bahwa komunikasi merupakan elemen integral dalam eksistensi manusia. Sebagai sarana interaksi sosial, komunikasi memungkinkan individu untuk berbagi informasi, mengekspresikan diri, dan membangun relasi. Baik secara langsung maupun melalui media, komunikasi menjadi fondasi interaksi antarmanusia. Mahadi (2021) memaparkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu atau kelompok kepada pihak lain melalui simbol-simbol bermakna, baik secara verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk mencapai pengertian yang sama. Namun permasalahannya, anak tunagrahita cenderung mengalami keterbatasan dalam hal-hal tersebut.

Gorden (1978) menjelaskan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi ritual, sosial, instrumental, dan ekspresif. Komunikasi juga membuat kita bisa bersosialisasi dan menjaga hubungan dengan orang lain. Para ilmuwan sosial pun mengakui bahwa komunikasi dan budaya saling berkaitan erat, dimana budaya memengaruhi cara kita berkomunikasi dan sebaliknya, komunikasi juga membentuk budaya kita. Ketika berkomunikasi, manusia tidak asal bicara. Kita dengan sadar memilih kata-kata, nada suara, bahkan simbol-simbol tertentu. Tujuannya jelas, yaitu untuk menyampaikan pesan dengan cara yang paling efektif dan mencapai tujuan yang kita inginkan (Mailani dkk, 2022).

Anak tunagrahita memiliki hambatan pada kemampuan intelektual dan interaksi dengan orang lain (Handayani & Sugiman, 2019). Istilah lain yang bisa dipakai dari tunagrahita yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata dalam segi apapun atau bisa disebut hendaya (Tarigan, 2019).

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata, yang menyebabkan kesulitan dalam berperilaku adaptif selama masa pertumbuhannya serta mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Magana et al., 2023). Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki

fungsi intelektual di bawah rata-rata secara signifikan, biasanya diukur dengan IQ di bawah 70, serta mengalami keterbatasan dalam perilaku adaptif, seperti komunikasi, perawatan diri, dan keterampilan sosial, yang muncul sebelum usia 18 tahun. Kondisi ini terjadi akibat ketidaksempurnaan dalam perkembangan otak dan fungsi sistem sarafnya (Sulastris, 2023). Disabilitas intelektual yang dialami oleh anak tunagrahita memengaruhi kapasitas untuk belajar dan mengingat informasi baru, serta memengaruhi perilaku sehari-hari seperti keterampilan sosial (Ishartiwi et al., 2023). Anak dengan kondisi ini menunjukkan keterbatasan yang berarti dalam kemampuan intelektual serta dalam perkembangan keterampilan adaptif, termasuk keterampilan sosial (Durak et al., 2023). Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami keterlambatan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan kognitif dan sosial mereka. Akibatnya, mereka kesulitan dalam belajar, melakukan aktivitas sehari-hari, dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.

Tingkat intelektual anak tunagrahita yang tidak sama dengan anak tipikal membutuhkan waktu lebih lama saat anak menerima informasi. Hal ini berdampak pada proses penerimaan anak tunagrahita di lingkungan sekitar. Salah satunya adalah di luaran sana masih banyak anak tunagrahita yang mendapatkan perundungan atau dikucilkan dari lingkungan sekitar (Vervoort-schel et al., 2025).

Terutama penerimaan kondisi mereka terhadap anggota keluarga lain salah satunya adalah saudara kandung. Penerimaan penuh dari saudara kandung memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak tunagrahita karena orang kedua paling dekat di lingkungan keluarga adalah saudara kandung anak tunagrahita dan tentunya yang selalu siap membantu jika jauh dari orang tua (Yoneda & Miura, 2021). Hal lain juga dibuktikan dengan adanya pengaruh cukup signifikan terhadap interaksi orang tua dengan anak yang berakibat meningkatnya kemampuan komunikasi bagi anak tunagrahita (Ramadita et al., 2022).

Orang tua yang memiliki komunikasi dan waktu bersama yang baik menimbulkan sebuah kehangatan dan tujuan menciptakan kematangan perilaku anak kemungkinan besar tercapai (Temo & Marlina, 2019). Hal tersebut juga diperkuat bahwa arahan dan dukungan dari keluarga terdekat terutama orang tua juga sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak tunagrahita (Fedortsova & Erös, 2025).

Ketidakmampuan anak tunagrahita dalam berkomunikasi dengan baik inilah yang dapat membuat perkembangan dirinya semakin terlambat, karena mereka

menghadapi hambatan dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, seperti kesulitan dalam memilih kata yang tepat, berbicara dengan jelas, serta memahami dan merespons lawan bicara. Hambatan ini dapat mengurangi partisipasi mereka dalam pembelajaran dan kehidupan sosial (Ahmad, dkk, 2024). Kendala bicara pada anak tunagrahita tidak hanya membatasi interaksi sosial mereka, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif mereka (Tripon, 2024). Kesulitan dalam memahami instruksi dalam kegiatan pembelajaran juga dapat berdampak pada prestasi akademik mereka (Aini, 2024).

Kemampuan yang perlu ditingkatkan pada anak Tunagrahita adalah kemampuan bahasa, karena bahasa adalah sarana utama yang digunakan untuk komunikasi dengan orang lain. Perlakuan yang dapat mendukung kemampuan bahasa atau kemampuan komunikasi anak tunagrahita bisa melalui kondisi lingkungan sekitar yang mendukung (Vilaseca et al., 2020)

Kasus demikian juga ditemukan pada SD Al-Islam Krian. Berdasarkan temuan observasi terhadap anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita ringan di SD Al-Islam Krian, anak tunagrahita ringan mengalami masalah yang sama yaitu kurangnya mereka dalam kemampuan berkomunikasi. Terlihat dari kemampuan berkomunikasi yang ditunjukkan sehari-hari saat kegiatan bersosialisasi maupun pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Beberapa anak terlihat masih kesulitan saat ingin berkomunikasi, alih-alih berkomunikasi menggunakan verbal, mereka justru hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan badan ataupun gerakan tangan. Maka dari itu, diperlukannya latihan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tunagrahita.

Meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita merupakan tantangan tersendiri. Oleh sebab itu, dibutuhkan metode yang sesuai untuk membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu melalui metode social story. Social story sendiri menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret untuk menjelaskan berbagai situasi sosial, perasaan, dan perilaku yang diharapkan (Kabadayi & Altunok, 2021). Metode social story dapat disajikan dalam bentuk gambar bagi anak yang belum mampu membaca, dan dalam bentuk teks bagi anak yang sudah bisa membaca, karena metode ini merupakan perpaduan antara teks dan gambar.

Pada penelitian Dwi (2021), Erlia (2017), dan Umama (2022), telah dipaparkan yang mengindikasikan adanya dampak signifikan dari pemakaian metode *social story* terhadap perkembangan kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian yang

menggunakan metode *social story* ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan stimulus untuk berkomunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi dengan metode *social story*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mayoritas penelitian terdahulu yang menguji efektivitas *Social Story* lebih banyak menargetkan subjek dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Hambatan utama anak ASD terletak pada *Theory of Mind* dan interaksi sosial yang kaku. Sebaliknya, penelitian ini secara khusus berfokus pada anak tunagrahita ringan, di mana hambatan utama terletak pada keterbatasan fungsi kognitif dan pemahaman bahasa yang konkret. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik mengenai adaptasi Social Story agar sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan kognitif tunagrahita ringan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas metode *social story* terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak tunagrahita ringan. Judul penelitian ini adalah “Efektivitas Metode *Social Story* dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi bagi Anak Tunagrahita Ringan”.

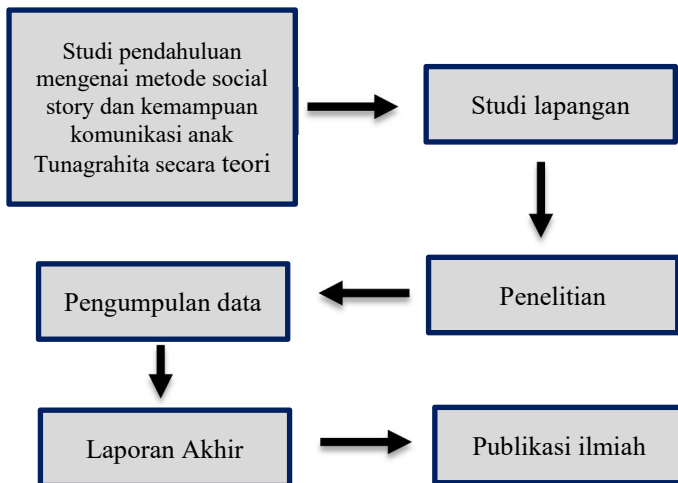
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimen yang menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik tes lisan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Al-Islam Krian..

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dengan rincian sebagai berikut tahap *pretest* dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan, tahap pemberian perlakuan sebanyak 8 kali pertemuan dan tahap *posttest* sebanyak 1 kali pertemuan. Partisipan pada penelitian ini adalah enam siswa tunagrahita ringan yang mampu memahami simbol huruf dan mampu membaca namun masih terdapat kesulitan dalam berkomunikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi dengan mengamati objek secara langsung baik dalam situasi alami maupun situasi yang telah diatur oleh peneliti. Sedangkan tes mengukur kemampuan komunikasi siswa tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diterapkannya metode social story maka akan diberikan tes sebanyak dua kali yaitu satu kali sebelum perlakuan (*pretest*) dan satu kali setelah perlakuan (*posttest*).

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dijelaskan dalam bentuk bagan alir di bawah ini. Berikut ini merupakan bagan alir penelitian



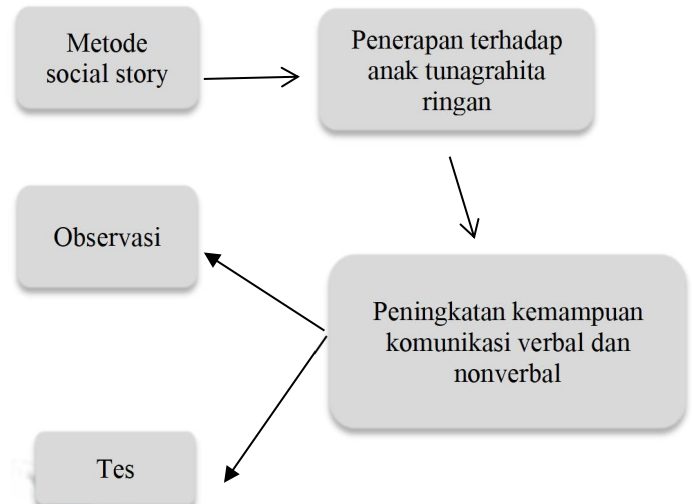
Bagan 1. Alir pelaksanaan penelitian

Tahapan-tahapan tersebut, yaitu: (1) Studi pendahuluan, bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan yang telah ditemukan; (2) Studi lapangan merupakan kegiatan observasi di lokasi penelitian untuk mengamati, mengidentifikasi permasalahan nyata, dan menemukan keterkaitannya dengan teori yang telah dikaji; (3) Penelitian dilaksanakan berkaitan dengan penerapan metode *social story* terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita; (4) Pengumpulan data, dilakukan untuk memperoleh data yang relevan guna dianalisis dalam tahap selanjutnya; (5) Menyusun laporan akhir penelitian yang mencakup tentang latar belakang, kajian pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, hasil penelitian dan pembahasan, implikasi penelitian serta penutup; (6) Publikasi hasil karya ilmiah dilakukan dalam bentuk artikel yang disusun sesuai dengan pedoman penulisan yang telah ditetapkan.

Dalam mendukung proses observasi dan tes, digunakan kisi-kisi instrumen yang disusun. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi penilaian kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal anak tunagrahita secara lisan. Data yang sudah dikumpulkan diuji dengan menggunakan teknik statistik nonparametric dengan uji *wilcoxon matched pairs test*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistic nonparametric uji *wilcoxon matched pairs test* dipilih karena kemampuannya dalam mendeteksi perbedaan signifikan antara dua kelompok data berpasangan tanpa memerlukan asumsi normalitas Mengingat ukuran sampel yang terbatas ($n < 20$) dan sifat data yang berpasangan. Analisis data akan dilakukan secara manual menggunakan rumus Wilcoxon dan secara komputasional menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.0. Adapun kisi-kisi tersebut disajikan dalam

bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 2. Kisi-kisi instrumen penilaian tes lisan komunikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa metode *social story* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita ringan. Hasil tersebut dapat dilihat melalui rata rata nilai pretest dan rata-rata nilai posttest.

Pemberian pretest dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2025 di SD Al-Islam Krian. Pada awal pelaksanaan, siswa tunagrahita ringan membaca cerita dari *social story*. Siswa yang mengalami kesulitan membaca mendapatkan bantuan berupa verbal.

Berdasarkan data nilai hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kemampuan membaca permulaan dari 6 siswa tunagrahita ringan adalah 48,43 dengan nilai tertinggi 62,50 dan nilai terendah 34,37. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa tunagrahita ringan masih kurang baik sehingga perlu ditingkatkan melalui perlakuan (*treatment*).

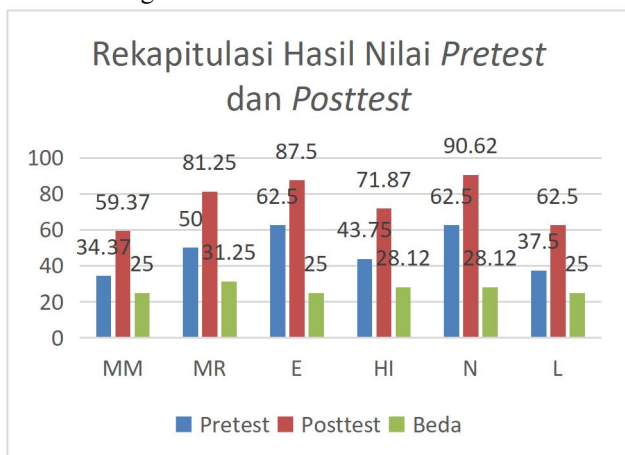
Berdasarkan nilai rata-rata pada tahap *pretest* untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa tunagrahita ringan di SD Al-Islam Krian diperoleh nilai rata-rata 48,43. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan setelah tahap *pretest*, maka dilakukan *treatment* berupa penerapan metode *social story* yang dilaksanakan sebanyak 8 kali sebelum pemberian *posttest*.

Pada perlakuan pertama siswa diberi *social story* 1 yang berjudul “Aku Akan Ucapan Halo”. Lalu siswa diminta untuk mengamati dan mengidentifikasi simbol komunikasi nonverbal pada

social story 1. Pada perlakuan kedua siswa diberi materi yang sama seperti pada saat pertemuan pertama. Pada perlakuan ketiga siswa diberi *social story* 1 dan 2 yang berjudul “Aku Akan Ucapan Halo dan Ketika Aku Pergi Ke Restoran”. Lalu siswa ditunjuk satu persatu oleh guru untuk menunjukkan ekspresi yang disebutkan oleh guru.

Pada perlakuan keempat siswa diberi materi yang sama seperti pada saat pertemuan ketiga. Pada perlakuan kelima siswa diberi *social story* 2 dan 3 yang berjudul “Ketika Aku Pergi ke Restoran dan Ketika Aku Pergi ke Toko”. Lalu siswa diminta untuk menunjukkan 3 contoh ekspresi wajah yang ada sehari-hari. Pada perlakuan keenam siswa diberi materi yang sama seperti pada saat pertemuan kelima. Pada perlakuan ketujuh siswa diberi contoh respon fisik atau gerakan tubuh yang tepat dalam situasi tertentu yang ada dalam *social story* berupa melambatkan tangan jika ada teman menyapa, menarik nafas jika sedang kesal, dll. Lalu siswa diminta untuk mempraktekkan gerakan respon tubuh sesuai perintah yang diberikan oleh guru. Pada perlakuan kedelapan siswa diberi materi yang sama seperti pada saat pertemuan ketujuh dan mengerjakan LKPD

Pemberian *posttest* dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2025 di SD Al-Islam Krian. Pada pelaksanaannya siswa tunagrahita ringan mendapatkan cerita yang sama dengan soal *pretest*. Siswa yang mengalami kesulitan membaca akan menerima bantuan berupa verbal.. Rekapitulasi hasil pretest dan posttest adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Rekapitulasi Pretest dan Posttest

Berdasarkan data nilai hasil *posttest* menunjukkan nilai rata-rata *posttest* kemampuan membaca permulaan dari 6 siswa tunagrahita ringan adalah 75,51 dengan nilai tertinggi 90,62 dan nilai terendah 59,37. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa tunagrahita ringan sudah baik dan mengalami perbedaan

Data nilai hasil *pretest* dan *posttest* yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan

statistik nonparametrik dengan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* melalui perhitungan manual rumus uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* dan *IBM SPSS Statistics* versi 25.0. Berdasarkan hasil analisis data melalui rumus uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung} = 2,2$. Uji *Wilcoxon SPSS* pada penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics* versi 25.0. Berikut merupakan data hasil uji *Wilcoxon SPSS*

Ranks			
		N	Mean Rank
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50
	Ties	0 ^c	
	Total	6	

a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

Gambar 2. Hasil Uji Rank Wilcoxon SPSS

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-2.232 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.026

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Gambar 3. Hasil Tes Statistik SPSS

Berdasarkan data hasil uji *Wilcoxon* dengan *SPSS* didapat *negative ranks* sebesar 0, *positive ranks* sebesar 6, dan *ties* sebesar 0. Nilai *mean rank* pada *negative ranks* sebesar 0,00 dan pada *positive ranks* sebesar 3,50. Nilai *sum of ranks* pada *negative ranks* sebesar 0,00 dan pada *positive ranks* sebesar 21,00. Hasil tes statistik menunjukkan didapat nilai $Z_{hitung} = -2,232$ dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,026.

Hasil analisis data yang didapatkan melalui perhitungan rumus uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $Z_{hitung} = 2,2$ dan melalui tes statistik *Wilcoxon SPSS* menunjukkan nilai $Z_{hitung} = -2,232$ dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,026. melalui keputusan uji statistik pendekatan klasik H_0 dinyatakan diterima jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$, sedangkan keputusan uji statistik pendekatan probalistik H_0 dinyatakan diterima jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\leq 0,05$. Maka, hasil perolehan data yang diperoleh melalui pengujian tersebut adalah $Z_{hitung} 2,2 \geq Z_{tabel} 1,96$ dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,026 \leq 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian *Wilcoxon* menunjukkan ada perbedaan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita sebelum dan

sesudah diterapkan metode *social story*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita ringan melalui metode *social story*. Hasil tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara nilai rata-rata pretest dan posttest yang dilaksanakan oleh siswa. Nilai rata-rata pretest kemampuan komunikasi siswa tunagrahita sebelum diterapkannya perlakuan sebesar 48,43 dan setelah diberikan metode *social story* terdapat peningkatan nilai rata-rata posttest kemampuan komunikasi siswa tunagrahita ringan menjadi 75,51. Berdasarkan hasil analisis data melalui rumus hitung uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z hitung = $2,2 \geq Z$ tabel 1,96 dan melalui tes statistik uji Wilcoxon SPSS menunjukkan nilai Z hitung = -2,2 dengan nilai Asymp. Sig.(2-tailed) = $0,026 \leq 0,05$. Hal ini menandakan bahwa ada peningkatan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita ringan setelah diterapkan metode *social story*.

Metode *social story* awalnya ditujukan untuk individu dalam Spektrum Autisme (ASD), tetapi kini banyak digunakan untuk anak berkebutuhan khusus lainnya (termasuk tunagrahita ringan) yang mengalami kesulitan dalam memahami situasi sosial (Camilleri et al., 2025).

Sebelum mendapatkan perlakuan dengan metode *social story*, siswa tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam kemampuan komunikasinya (Rivero et al., 2022), seperti yang dijelaskan oleh Nugroho (2024) bahwa anak tunagrahita ringan memiliki intelegensi dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan belajar, penyesuaian sosial, dan penggunaan bahasa dan hal ini memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Anak tunagrahita ringan juga mengalami keterbatasan komunikasi ekspresif yang disebabkan oleh keterbelakangan perkembangan bahasa dan bicara mereka, minimnya kemampuan bahasa ekspresif, mereka mungkin kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan mereka kepada orang lain (Rysstad et al., 2025).

Menurut Sunardi dan Sunaryo (2006) dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita ringan umumnya berkomunikasi menggunakan kalimat tunggal. Selain itu, mereka cenderung mengalami gangguan dalam artikulasi, kualitas suara, dan ritme bicara, serta menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara (Ramadita et al., 2022). Upaya mengatasi berbagai kesulitan yang dialami siswa tunagrahita ringan dalam komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan metode *social story*. *Social story* menyampaikan situasi, keterampilan, atau konsep melalui penggunaan isyarat sosial, sudut pandang, dan respons umum yang sesuai, dengan gaya dan format yang

dirancang secara khusus (Mosier, 2021). Menurut Fauziah (2022) metode *social story* adalah pendekatan intervensi berupa cerita sosial yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan atau tujuan intervensi untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial atau perilaku yang diinginkan. Menurut Izzah (2025), *social story* adalah sebuah metode yang memuat cerita singkat yang menggambarkan suatu bagian dari situasi dan membantu mengarahkan perilaku individu agar dapat merespons dengan tepat dalam situasi tersebut. Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa *social story* merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh Carol Gray, berupa cerita singkat yang bertujuan mengajarkan konsep interaksi sosial. yang disesuaikan dengan kemampuan anak autis (Alitani, 2023).

Kemampuan komunikasi anak tunagrahita membutuhkan arahan dan terapi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi setidaknya memahami tentang instruksi (Kremneva, 2020) Penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa pelatihan terapi bagi anak tunagrahita juga meningkatkan kemampuan komunikasi yang berdasarkan pada kemampuan bahasa (Sarhang et al., 2022).

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunagrahita ringan, pengaplikasian metode *social story* berperan sangat penting karena metode ini sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan hanya dapat berkomunikasi menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana dan bersifat konkrit. Kalimat sederhana ini juga dipakai dalam metode *social story* (Milne et al., 2020).

Menurut Goldstein (2001), *social story* terdiri dari empat hingga enam kalimat yang menyajikan informasi tentang suatu situasi sosial, reaksi yang mungkin diberikan oleh orang lain dalam situasi tersebut, serta pernyataan langsung mengenai respons sosial yang diharapkan Metode *social story* yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan cerita dari buku Gillium Morgan (2017) yang berjudul "The Big Book of Social story" lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ada tiga cerita yang diambil dari buku tersebut yaitu berjudul "Aku Akan Ucap Halo, Ketika Aku Pergi ke Restoran, dan Ketika Aku Pergi ke Toko". Cerita-cerita tersebut diambil karena akan sesuai dengan situasi yang dialami oleh anak tunagrahita ringan dalam kehidupan sehari-harinya, dan akhirnya mereka akan mengerti respon apa yang bisa mereka berikan kepada orang lain disaat mengalami situasi tersebut.

Social Story (Cerita Sosial) sering kali berisi kegiatan sehari-hari anak, tetapi dengan fokus khusus pada interaksi sosial dan rutinitas yang mungkin sulit dipahami atau dijalankan oleh mereka. Konsepnya bukan hanya menceritakan kegiatan, melainkan memberikan

panduan kognitif untuk kegiatan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan komunikasi anak tunagrahita ringan di SD Al- Islam Krian sebelum dan sesudah diterapkannya metode social story. Pada setiap perlakuan yang dilakukan dengan metode social story dapat menarik minat dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan melalui metode social story gaya belajar siswa tunagrahita ringan dapat difasilitasi sehingga memudahkan siswa tunagrahita ringan dalam memahami materi pembelajaran khususnya dalam materi komunikasi. Menurut Vygotsky (1978) anak belajar melalui interaksi sosial dan mediated learning. Dalam penelitian ini social story bertindak sebagai alat bantu kognitif yang menjembatani komunikasi dan pemahaman norma sosial bagi anak tunagrahita ringan (Nadhiroh & Abror, 2024).

Sedangkan menurut Albert Bandura (1986) anak-anak belajar perilaku dan komunikasi dengan cara mengamati, meniru, dan mendapatkan umpan balik. Dan dalam penelitian ini social story menyajikan model sosial yang konkrit sehingga anak dapat meniru ekspresi verbal maupun nonverbal yang ada pada cerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat menjawab hipotesis alternatif (Ha) yaitu ada peningkatan kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita ringan di SD Al-Islam Krian melalui metode *social story*.

Keterbatasan penelitian ini adalah jangka waktu penelitian yang terbilang singkat, tentunya tidak cukup untuk melihat perkembangan kemampuan komunikasi anak tunagrahita secara berkelanjutan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi. Solusi dari keterbatasan penelitian ini, untuk penelitian mendatang adalah sebaiknya melakukan fase tindak lanjut setelah intervensi selesai yang dapat digunakan sebagai dasar penguat bahwa metode social story mampu digunakan sebagai peningkatan kemampuan komunikasi anak tunagrahita

Implikasi dari penelitian ini adalah sekolah dapat mengintegrasikan Social Story ke dalam kurikulum mereka sebagai komponen standar untuk pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibuktikan mengenai penggunaan metode social story untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunagrahita yaitu mampu merespon simbol komunikasi verbal dan nonverbal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita ringan melalui metode *social story*. Hasil tersebut dapat dilihat melalui rata-rata

nilai *pretest* dan rata-rata nilai *posttest*. Implikasi dari penelitian ini adalah memperkuat argumen bahwa Social Story sebagai intervensi berbasis cerita visual dan narasi sederhana efektif untuk anak-anak dengan disabilitas kognitif ringan. Ini mendukung teori bahwa pembelajaran visual dan instruksi yang terstruktur (seperti *Social Story*) sangat penting dalam memfasilitasi pemahaman dan keterampilan komunikasi pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan factor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Penelitian dapat dilanjutkan dengan cara menganalisis lebih jauh terkait pemahaman mengenai pengaruh intervensi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Karya Bhakti Surabaya. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1498-1504. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.182>
- Alitani, M. B. (2023). Pengaruh Metode *Social story* Terhadap Penurunan Temper Tantrum pada Anak dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder. In *Jurnal Forum Ilmiah Indonusa* (Vol. 15, No. 3, pp. 483-498). https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20276-11_1416.pdf
- Camilleri, L. J., Maras, K., & Brosnan, M. (2025). Self-Set Goals: Autistic Adults Facilitating Their Self-Determination Through Digitally Mediated Social Stories. 7(1), 25–38. <https://doi.org/10.1089/aut.2023>
- Fedortsova, D., & Erős, Z. (2025). Influence of Permissive Parenting Style on Development of Emotional Regulation in Children. 51(5), 463–472. <https://doi.org/https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i51933>
- Handayani, S., & Sugiman. (2019). Media Gambar untuk Meningkatkan Daya Tarik Siswa Kelas 1 C SLBN Salatiga Dalam Belajar Matematika. *Journal Unnes*, 2, 349–354. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/28951>
- Kabadayi, A., & Altunok, E. B. (2021). Investigation Of The Relationship Between Parental Styles With Communication Skills Of Preschool Children. 1, 69–77. *PLoS ONE* <https://doi.org/https://doi.org/10.24195/2414-4665-2021-1-10>
- Kremneva, E. A. (2020). Overcoming Communication Difficulties By Children With Moderate Mental Retardation (Based on the Results of an Empirical Study). *Pedagogical IMAGE*, 14(4), 619–628. <https://doi.org/10.32343/2409-5052-2020-14-4-619-628>
- Magaña, S., Errisuriz, V. L., Yu, A. P. L., Heydaria, N.,

- Zeng, W., Mirza, M., Vanegas, S., Brown, S., Parra-Medina, D., & Suarez-Balcazar, Y. (2023). Associations between parenting strategies and BMI percentile among Latino children and youth with intellectual and developmental disabilities. *Frontiers in Pediatrics*, 11(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fped.2023.1189686>
- Milne, C. M., Leaf, J. B., Cihon, J. H., Ferguson, J. L., & Mceachin, J. (2020). What is the Proof Now? An Updated Methodological Review of Research on Social Stories. 55(September), 264–276. <https://doi.org/10.1177/215416472005500303>
- Mosier, R. L. (2021). The Effect of Parenting Styles Adolescents Experience in Single-Mother Versus Single- Father Families on Juvenile Delinquency The Effect of Parenting Styles Adolescents Experience. *Children* ... <https://www.researchgate.net/publication/382732845>
- Nadhiroh, H., & Abror, M. (2024). Penguasaan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Analisis Respons terhadap Pertanyaan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. 4(4), 1083–1093. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1248>
- Ramadita, M., Riyantie, M., & Barizki, R. N. (2022). Interpersonal Communication of Parents with Children with Special Needs for Tunagrahita at Slb Nur Abadi Jakarta in Forming “Self Help Skill” Character. *Responsible Education, Learning and Teaching in Emerging Economies*, 4(2), 57–64. <https://doi.org/10.26710/relate.v4i2.2656>
- Rivero, M., Vilaseca, R., Cantero, M. J., Navarro-Pardo, E., Ferrer, F., Valls-Vidal, C., & Bersabé, R. M. (2022). Parenting of Spanish mothers and fathers playing with their children at home. *PLoS ONE*, 17(6 June), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266762>
- Rysstad, A. L., Skoglund, J., & Kildahl, A. N. (2025). Self-injurious behaviours and mental health in autistic adults with severe intellectual disabilities: An explorative clinical study. <https://doi.org/10.1177/17446295251392061>
- Sarhang, M., Hosseini Nasab, S. D., & Ali, A. P. (2022). The Effectiveness of Logo Therapy on the Psychological Well-being, Communication Skill and Maternal Parenting Stress of Mothers of Children with Intellectual Disability. *Journal of Applied Family Therapy*, 3(3), 388–417. <https://doi.org/10.61838/kman.aftj.3.3.23>
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di Slb Siborong-Borong Eltalina. 2(1), 1–118. <https://doi.org/10.36294/PIONIR.V5I3.731>
- Temo, A. L., & Marlina, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 165–174. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.166>
- Tripon, C. (2024). Nurturing Sustainable Development: The Interplay of Parenting Styles and SDGs in Children’s Development. *Children*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/children11060695>
- Vilaseca, R., Rivero, M., Ferrer, F., & Bersabé, R. M. (2020). Parenting behaviors of mothers and fathers of young children with intellectual disability evaluated in a natural context. *PLOS ONE*, 15(10 October), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240320>
- Vervoort-schel, J., Mercera, G., Wissink, I., Staaks, J., Helm, P. Van Der, Lindauer, R., & Moonen, X. (2025). The Range and Impact of Adverse and Positive Childhood Experiences on Psychosocial Outcomes in Children with Intellectual Disabilities : A Scoping Review. *MDPI Journals*, 5(2), 1–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/disabilities5020055>
- Yoneda, H., & Miura, K. (2021). Japanese Parents ’ Explanations of Disabilities to Siblings of Children with Intellectual and Developmental Disabilities. *Journal of ICSAR ISSN*, 5(1), 1–13. <https://www.researchgate.net/publication/360158994>